

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Satu tujuan Allah menciptakan seluruh semesta ini adalah untuk memuliakan Dia. Namun rencana itu berubah saat manusia jatuh ke dalam dosa dan kemudian mengalami *disorientasi* atau penyimpangan tujuan. Kerusakan alam semesta jelas merupakan sebuah penyimpangan dari maksud awal Tuhan yang telah menciptakan alam semesta beserta segala isinya dalam kondisi yang baik, bahkan sungguh amat baik. Namun demikian, kerusakan ini juga dipahami sebagai sebuah realitas yang hanya sementara saja. Allah tidak berdiam diri menyaksikan alam semesta ciptaan-Nya ini rusak. Karya penyelamatan Allah yang akan digenapi dan disempurnakan di hari terakhir, dipahami sebagai sebuah tindakan pemulihan oleh Allah sendiri bagi alam semesta beserta segala isinya.

Dalam Perjanjian Lama eskatologi diartikan sebagai hari penghukuman dan hari kesengsaraan (Yl. 2: 1-2) serta hari pemusnahan atas dosa-dosa yang dilakukan bangsa-bangsa pada zaman Perjanjian Lama (Yes. 10:27). Penggambaran ini menjadi sesuatu yang menakutkan bagi manusia.

Eskatologi berasal dari dua kata Yunani, *eschatos*, yang berarti "hal-hal yang terakhir, dan *logos*, yang berarti "kata-kata, ilmu, atau doktrin" yang berarti

"doktrin akhir zaman".¹ Doktrin ini biasanya dipahami sebagai ajaran tentang apa yang akan terjadi di masa depan, baik untuk individu maupun dunia secara keseluruhan. Dalam eskatologi, hal-hal seperti kekekalan, kematian secara fisik, dan "masa antara" (intermediate state) atau kondisi antara kematian dan kebangkitan akhir yang dibahas dalam kaitannya dengan individu. Sementara eskatologi membahas hal-hal seperti kedatangan Kristus yang kedua, kebangkitan umum, penghakiman akhir, dan kondisi akhir dalam kaitannya dengan dunia secara keseluruhan.

Eskatologi Alkitab harus mencakup eskatologi yang telah "Ditegakkan" dan "yang akan datang", karena konsep eskatologi Alkitab adalah pemahaman tentang keadaan orang-orang yang percaya dalam Kerajaan Allah di masa depan. Konsep eskatologi berdasarkan Alkitab dapat dipahami dari kacamata integratif dengan melihat seluruh bagian Alkitab. Jika kita melihat eskatologi secara parsial hanya berdasarkan kitab Daniel atau Wahyu, kita tidak dapat memahaminya secara utuh.

Eskatologi Perjanjian Lama membahas harapan tentang Juruselamat yang akan datang, pemahaman tentang Kerajaan Allah dan Perjanjian (Kovenan Baru). Pembaruan Israel dan pencurahan Roh Allah adalah konsep lain yang menonjol dalam Perjanjian Lama tentang Eskatologi. Perjanjian Lama melalui Kitab Yoel

¹ Anthony A. Hoekema, *Alkitab Dan Akhir Zaman* (Surabaya: Momentum, 2014), 3.

dan Zefanya membahas konsep lain tentang Eskatologi tersebut yaitu Hari Tuhan, yang lebih lanjut disebut langit dan bumi yang baru.²

Menurut Louis Berkhoff, eskatologi secara keseluruhan dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu eskatologi yang bersifat universal dan eskatologi yang bersifat individual. Eskatologi universal karena peristiwanya akan meliputi alam semesta dan seluruh umat manusia, menurut Berkhoff sejarah dunia dan umat manusia pada akhirnya akan mencapai titik konsumasi atau titik klimaks. Alkitab menjelaskan bahwa titik akhir itu akan tiba sebagai suatu krisis yang luar biasa atas alam semesta. Eskatologi individual karena peristiwa ini berkenaan dengan eksistensi seseorang secara individual. Berkhoff mengatakan bahwa eksistensi manusia secara individual sekarang ini akan mencapai saat terakhir bersamaan dengan datangnya kematian.³

Doktrin eskatologi didefinisikan sebagai fakta futuristik, yaitu pengungkapan sejumlah peristiwa yang akan terjadi di masa depan melalui ramalan atau nubuat dari masa lalu, sehingga nubuat Alkitab menjadi fokus utama penelitian dan diskusi tentang doktrin eskatologi.⁴ Doktrin ini sangat penting bagi orang-orang yang percaya bahwa hidup adalah untuk masa sekarang dan masa depan.

² Ibid., 14.

³ M.A DR. S. Tandiassa, *Teori-Teori Eskatologi* (Yogyakarta: Moriel Publishing House, 2011), 29.

⁴ Welly Pandensolang, *Eskatologi Biblika* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2008), 3.

Mengapa doktrin eskatologi dapat menolong manusia dalam mengatasi krisis ekologi? Manusia telah diberikan mandat ilahi untuk bertanggung jawab menjaga alam yang juga merupakan panggilan untuk melaksanakan tugas Allah untuk menciptakan harmoni.⁵ Namun pada kenyataannya, manusia justru telah menjadi makhluk yang paling bertanggung jawab atas krisis ekologi saat ini, sebagai akibat dari keserakahannya untuk menguasai bumi dan seluruh ciptaan. Ada tiga hal yang sangat mempengaruhi krisis ekologi, baik kualitas maupun kuantitas, yakni penambahan penduduk, penipisan sumber daya, teknologi yang tidak dikendalikan.⁶ Hot, Flat, Crowded and Friedman mengingatkan bahwa pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali di seluruh dunia memiliki dampak yang signifikan terhadap iklim yang semakin panas sebagai dampak dari pemanasan global.⁷ Survei menunjukkan bahwa sebagian besar orang dewasa berpendapat bahwa manusia adalah penyebab utama pemanasan global dimana sekitar 42% menyatakan secara langsung bahwa mereka adalah penyebab utama dan sekitar 29% menyatakan, bahwa "ada kemungkinan" mereka adalah penyebab utama.⁸

⁵ Jefri Hina Remikatu, "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen," "CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika 1 (2020).

⁶ Desfianti Limbong, "Harmoni dengan Alam: Ekoteologi dalam Konservasi Tanaman Bambu di Toraja" 4, no. 6 (2024): 218–225, <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i6.2118>.

⁷ Remikatu, "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen."

⁸ Barna Group, *Are Human Responsible for Global Warming?* (Ventura, CA: Barna Group, September 22, 2016) [Artikel On-line]; diambil dari <https://www.barna.com/research/humans-responsible-global-warming/>; Internet; diakses 24 Agustus 2024.

Krisis ekologi menghadapi tantangan kiamat ekologi karena bencana alam dan penghancuran manusia. Catatan tingkat kerusakan lingkungan cukup mengkhawatirkan. Penebangan hutan ilegal, penjarahan lahan ulayat, penambangan galian C, konsesi Hak Pengusahaan Hutan (HPH), eksplorasi dan eksploitasi pertambangan, dan bentuk eksploitasi lahan lainnya telah menyebabkan degradasi lingkungan yang sangat parah di berbagai daerah. Jika ingin diurai, maka sepertinya tidak akan cukup untuk mencatat berbagai kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini. Sebagaimana dikemukakan Lynn White, Jr., salah satu akar masalah krisis ekologi adalah penafsiran teks alkitab, yang mendukung pandangan antroposentris dan dualisme roh dalam tubuh.⁹ Hal ini merupakan persepsi yang mendukung posisi superior manusia atas alam semesta dan membuatnya dapat bertindak sekehendak hati atasnya.

Krisis ekologi semakin meluas di berbagai belahan bumi. Kerusakan bahkan punahnya hutan bambu menjadi satu dari sekian banyak krisis ekologi saat ini. Tidak terkecuali di wilayah Sa'dan Matallo yang tanpa disadari telah kehilangan hutan bambu yang sangat signifikan. Hilangnya pohon kayu dan pohon bambu menyebabkan ketersediaan air yang mengalir menjadi berkurang, bahkan sungai menjadi kering pada musim kemarau, suhu udara semakin panas, dan terjadi longsor di beberapa titik area.¹⁰ Sebuah studi memperingatkan bahwa

⁹ Lady Paula R. Mandalika Dkk, *Ekoteologi; Refleksi Kontekstual dan Aksi Lintas Iman untuk Keadilan Sosial-Ekologis* (Makassar: Yayasan Oase INTIM, 2023), 11.

¹⁰ Agus Pambudi Dharma Dharma et al., "Restorasi Sub-DAS (Daerah Aliran Sungai) Cibelong Melalui Penanaman Bibit Bambu Untuk Mitigasi Kekurangan Air Di

jika tidak segera dilakukan tindakan preventif, kekurangan air yang makin parah dapat terjadi dalam beberapa dekade ke depan. Miliaran orang dapat terkena dampak krisis air sehubungan dengan krisis pada lingkungan. Bahkan diperkirakan bahwa penguasaan air oleh perusahaan multinasional besar dapat menjadi salah satu sumber utama konflik di abad ini.¹¹

Krisis Ekologi yang diabaikan oleh masyarakat di Sa'dan Matallo telah mengakibatkan hilangnya hutan bambu yang dulu menjadi sumber penting dalam mendukung kehidupan masyarakat. Melalui wawancara dengan masyarakat lokal, mereka berkisah dan menunjukkan beberapa titik lokasi yang dulu dipenuhi oleh hutan bambu. Hampir semua wilayah tongkonan di Sa'dan Matallo dulu memiliki hutan bambu yang sangat lebat. Penurunan bahkan habisnya hutan bambu ini secara pesat terjadi dalam kurun waktu hanya 10 tahun terakhir. Faktor utama penyebab krisis bambu di Sa'dan Matallo adalah tingginya pelaksanaan upacara Rambu Solo' yang membutuhkan bambu sebagai bahan baku utama pemondokan dalam acara tersebut. Masyarakat menebang tanpa menyisakan bambu dan tidak ada upaya untuk menanam, serta merawat kembali hutan bambu yang ada. Dalam pengamatan di lapangan, kondisi ini setidaknya telah menyebabkan pergeseran tanah di beberapa titik yang membuat kerusakan pada rumah masyarakat, serta terjadi krisis air akibat hilangnya bambu sebagai

Desa Gekbrong Kabupaten Cianjur," *I-Com: Indonesian Community Journal* 3, no. 3 (2023): 1365–1371.

¹¹ Paus Fransiskus, "Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-LAUDATO-SI-1," *Ensiklik Paus Fransiskus* (2015): 13.

tanaman penting yang dapat menahan air tanah. Hilangnya hutan bambu dalam jumlah besar telah menjadi sebuah persoalan ekologi yang serius. Bukan semata terkait soal nilai ekonomis bambu itu sendiri, melainkan karena manfaat hutan bambu itu bagi ketersediaan air dan sekaligus juga menahan pergerakan tanah, dalam hal ini mencegah bencana tanah longsor. Khusus mengenai ketersediaan air, pertemuan *World Water Forum* bulan Mei 2024 di Bali yang diikuti oleh 160 negara, dapat memperlihatkan ketersediaan air sebagai sebuah hal yang amat mendesak dipikirkan. Air telah menjadi sebuah persoalan sangat serius bagi kelangsungan hidup bersama seluruh insan di bumi.¹²

Kajian eskatologi dalam Zefanya 1:2-3 menjadi hal yang sangat penting untuk melihat krisis ekologi yang terjadi saat ini. Menurut Zefanya, dunia yang awalnya baik serta teratur diciptakan oleh Tuhan kini berada dalam kekacauan dan kegelapan akibat manusia yang tidak bertanggung jawab dan serakah. Bukankah krisis ekologi terjadi karena ketamakan manusia atas alam semesta? Akibat dari hal ini, maka Tuhan menjatuhkan penghakiman kepada manusia dan dunia tempat mereka tinggal untuk menyatakan keadilan-Nya. Inilah nilai kebenaran dalam eskatologi yang harus dikerjakan secara aktif oleh manusia dalam tanggungjawab ekologisnya. Pendapat Moltmann mengingatkan bahwa kebenaran tentang tibanya hari yang akan datang tidak boleh hanya dipegang

¹² "World Water Forum Indonesia 2024: Inovasi dan Solusi untuk Masa Depan Air yang Berkelanjutan," *Perkim.Id*, last modified 2024, <https://perkim.id/energi/world-water-forum-indonesia-2024-inovasi-dan-solusi-untuk-masa-depan-air-yang-berkelanjutan/>.

secara pasif, melainkan harus diusahakan secara aktif masa yang akan datang menentukan kebenaran itu.¹³

Kajian mengenai eskatologi dalam kaitan pemulihan alam semesta sangat relevan untuk membangun kesadaran gereja dalam menghadapi krisis ekologi. Meskipun fakta bahwa "kejahatan manusia besar di bumi" (Kej. 6: 5) dan bahwa "Allah menyesal bahwa Ia telah menjadikan manusia di bumi" (Kej. 6: 6), Allah memutuskan untuk menggunakan Nuh, seorang manusia yang benar dan tidak bersalah, untuk membuka jalan keselamatan.¹⁴ Ia memberi orang kesempatan untuk mulai secara baru dimana satu orang baik yang diperlukan untuk menghidupkan kembali harapan!¹⁵ Penemuan kembali dan penghormatan terhadap irama yang ditulis dalam alam oleh Sang Pencipta adalah syarat pemulihan, seperti yang ditunjukkan dalam tradisi Alkitab.¹⁶

Tulisan ini merupakan sebuah pendekatan *Reader Response Criticism* terhadap Zefanya 1:2-3 dan kerusakan ekologi di Sa'dan Mataallo. Pendekatan ini diharapkan secara utuh dapat mengurai pemahaman doktrin eskatologi dikaitkan dengan konteks ekologis masyarakat di Sa'dan Mataallo. Dengan demikian kontribusi doktrin gereja dalam hal ini doktrin eskatologi, diharapkan secara signifikan akan berpengaruh pada kehidupan sehari-hari warga gereja. Penulis melihat bahwa penguatan pemahaman doktrin eskatologi (secara pribadi maupun

¹³ Pandensolang, *Eskatologi Biblika*, 36.

¹⁴ Paus Fransiskus, "Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-LAUDATO-SI-1," 46.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid.

kelembagaan) masih sangat minim diterapkan. Tulisan ini diharapkan dapat berkontribusi dan menjadi salah satu referensi untuk membangun pemahaman tersebut. Eskatologi semestinya dikaitkan dengan kesadaran ekologi manusia yang akan membangun dan menegaskan tanggung jawab utama manusia yang diberikan Tuhan kepadanya terhadap keberlangsungan kehidupan alam semesta untuk membuatnya menjadi teratur.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah penelitian ini adalah mengkaji tentang Hari Tuhan dalam perspektif ekoteologi berdasarkan nubuat yang disampaikan oleh Nabi Zefanya dalam Zefanya 1:2-3 dan mencoba menarik benang merah untuk melihat relevansi dan implikasi eskatologi bagi tanggung jawab ekologi manusia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan dan penentuan fokus masalah yang diteliti, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kerusakan ekologis dikaji dalam perspektif eskatologi di Zefanya 1:2-3 melalui pendekatan *Reader Response Criticism*?
2. Bagaimana peran gereja bagi pemulihan ekologis di Sa'dan Matallo berdasarkan eskatologi Zefanya 1:2-3?

D. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian dari rumusan masalah yang telah dipaparkan yakni:

1. Untuk mengkaji kerusakan ekologis dalam perspektif eskatologi di Zefanya 1:2-3 melalui pendekatan *Reader Response Criticism*
2. Untuk mengkaji peran gereja bagi pemulihan ekologis di Sa'dan Matallo berdasarkan eskatologi Zefanya.

E. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap tulisan ini akan membantu akademisi secara umum dan mahasiswa teologi secara khusus dalam pengembangan ilmu teologi di masa mendatang..

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi gereja dalam melihat kerusakan ekologis dengan perspektif eskatologi, secara khusus dalam Zefanya 1:2-3. Hal ini diharapkan akan memberikan pemahaman dan tindakan yang utuh bagi upaya gereja dalam berkontribusi bagi persoalan ekologi saat ini.

F. Metode Penulisan

Hasil yang diharapkan dari penelitian didasarkan pada tujuan awalnya. Hal ini membutuhkan metode yang jelas yang akan membantu peneliti dalam

melakukan tugasnya. Seorang peneliti perlu menentukan metode yang akan digunakan yang tentunya akan memandu dirinya dalam mencapai hasil yang diharapkan. Sulistiyo mengatakan bahwa metode merupakan cara yang teratur dan sistematis untuk memudahkan seseorang dalam sebuah kegiatan demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁷

Secara umum, Alkitab dapat dibaca dan ditafsirkan dengan menggunakan berbagai metode hermeneutika yang membantu pembaca memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang makna suatu teks tertentu. Banyaknya metode penafsiran yang diberikan oleh para ahli seringkali membingungkan pembaca untuk memilih metode mana yang paling tepat. Keakuratan setiap metode penafsiran yang digunakan juga amat bergantung pada maksud dan tujuan penafsiran tersebut. Itu sebabnya dalam dunia penafsiran Alkitab, pada dasarnya dipahami bahwa tidak ada metode penafsiran yang terbaik.¹⁸

Penulis kemudian menetapkan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode *Reader Respon Critism* atau Kritik Respon Pembaca. Metode penelitian yang dikenal sebagai pendekatan hermeneutik yang mengacu pada pembaca (*reader oriented*) ini, fokus pada hal bagaimana pembaca membuat makna dari

¹⁷ Sulistiyo Basuki, *Metode Penelitian* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006), 93.

¹⁸ D K Listijabudi, "THE GOSPEL IN SOLENTINAMEI. Sebuah Upaya Memaknai Teks dari Respon Pembaca," *Gema Teologi* (2006): 1-14, <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/80>.

teks yang ada. Teks tidak dapat berbicara sendiri jika tidak ada komponen lain yang berbicara di dalamnya. Dalam hermeneutika, lingkaran hermeneutik (*hermeneutical circle*) menggambarkan hubungan dialogis yang ada antara pembaca (*reader*) dan pengarang (*author*) teks untuk memahaminya. Metode ini memungkinkan teks dapat dibaca dan tetap relevan setiap saat di berbagai tempat dan waktu, sebab dibaca setiap pembaca dalam konteksnya masing-masing.

Penelitian ini, yakni yang merujuk teks tentang Hari Tuhan dalam Zefanya 1:2-3 akan digunakan sebagai subjek penelitian. Para pembaca akan diminta untuk membaca teks tersebut dan memberikan tanggapan mereka. Selanjutnya diharapkan penulis dimungkinkan untuk menunjukkan pergumulan teologis mereka dalam mempertimbangkan kerusakan ekologis yang terjadi di lingkungan mereka. Nilai-nilai yang dihayati oleh pembaca sebagai hasil dari pembacaan teks tersebut akan digunakan sebagai dasar dan landasan untuk merumuskan landasan teologis (eskatologi) gereja dalam menjawab krisis ekologi. Adapun narasumber penelitian ini adalah masyarakat di Sa'dan Matallo secara khusus di Jemaat Sa'dan Matallo yang merupakan Majelis Gereja Toraja dan Warga Gereja Toraja di Jemaat Sa'dan Matallo. Wawancara dilakukan pada bulan Nopember 2024.

1. Mengapa *Reader Response Criticism*?

Reader Response Criticism merupakan pendekatan hermeneutik yang mengacu kepada pembaca (*reader oriented*). Metode ini dikembangkan oleh Stanley Eugene Fish, seorang Profesor Humaniora dari Davidson-Kahn Distinguished University. Metode penelitian yang disebut *Reader Response Criticism* fokus pada bagaimana pembaca membuat makna dari teks. Teks tidak dapat berbicara sendiri jika tidak ada komponen lain yang berbicara di dalamnya. Hubungan dialogis antara pembaca (*reader*) dan pengarang (*author*) diperlukan untuk memahami teks. Hubungan ini dikenal sebagai lingkaran hermeneutika (*hermeneutical circle*). Cara kerja hermeneutika yang unik ini, memungkinkan sebuah teks dapat dibaca dan selalu menemukan relevansinya kapan pun dan dimanapun. Pendekatan *reader-response* memungkinkan pembaca berperan dalam menentukan makna teks melalui konteks atau pengalaman pribadi mereka sendiri. Dengan kata lain, upaya menafsirkan tidak berusaha untuk menemukan makna teks secara objektif.¹⁹

Metode *readers response criticism* menjadi pertimbangan penulis untuk digunakan dalam melakukan penelitian. Penulis meyakini bahwa pendekatan ini adalah yang terbaik untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah

¹⁹ Edward D Andrews et Al, *Biblical Criticism: Beyond the Basics* (Christian Publishing House, 2017), 172.

dibahas sebelumnya. Hal ini karena *readers response criticism* fokus pada emosi pembaca daripada peristiwa di dalam teks.²⁰

Salah satu kritik yang termasuk dalam kritik hermeneutik yaitu kritik respon pembaca (*Reader Response Criticism*). Stanley Fish adalah seorang tokoh pendekatan *Reader Response*. Fish berpendapat bahwa metode pendekatan penafsiran ini sama dengan suatu permainan yang terjadi di sebuah tempat yang akan dibawa oleh seorang pembaca pada suatu kondisi dan keberadaan tertentu yang melatarbelakangi pembaca. Fish tidak menyetujui bahkan menolak pandangan Schleiermacher yang mengatakan bahwa pendekatan ini adalah cara dan upaya memahami teks dengan studi tekstual. Namun yang terjadi sesuai realitasnya adalah penafsir akan selalu menyesuaikan makna teks dengan keberadaan masyarakat pembaca. Fish juga mendasari bahwa aliran *Reader Response* memberi penekanan pada suatu peran pembaca atau peran penafsir untuk fokus pada sebuah makna dan obyek yang akan ditafsir.²¹

Fish dan Anthony Theelton memang mengemukakan adanya kekurangan dari pendekatan ini, yakni ketidakfokusan terhadap apa yang ada di balik teks dan di dalam teks. Pendekatan ini cenderung hanya menjurus pada diri si pembaca atau yang berada di depan teks. Kritik ini

²⁰ Robert M. Fowler, *Reader-Response Criticism: Reading the Feeding Stories in Mark* (New York: Yale University, 1995), 23.

²¹ Erman S Saragih, "Reader Response Criticism Upaya Gereja Menjembatani Alkitab Dan Kaum Milenial," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 2* (2021).

merupakan pendekatan tafsir yang paling subyektif dengan mengeluarkan makna teks yang ditentukan oleh oknum yang membaca teks. Dengan adanya kesadaran terhadap penyatuan secara horizon hermeneutik dan kritik *Reader Response* pendekatan yang muncul adalah pendekatan hermeneutik pada teks Alkitab lebih banyak terbuka pada varian model hermeneutik.²²

Reader Response Criticism adalah sebuah pendekatan hermeneutik postmodern yang pada dasarnya menekankan makna yang terletak bukan pada tangan penulis namun pada tangan pembaca setelah membaca teks. Metode ini akan mendapat makna yang sangat bergantung dan terletak dari pengalaman pembaca yang telah menempatkan dirinya pada teks tersebut.²³ Teori *Reader Response* atau yang seringkali diartikan sebagai pandangan pembaca yang merupakan suatu teori yang mengarahkan pembaca untuk menikmati suatu karya sastra yang bersifat bebas dan juga dimakna sebagai ilmu yang menjelaskan tentang keindahan bersastra terhadap teks.²⁴

Tiga model, menurut Robert M. Fowler dalam buku "*The Postmodern Bible*", berhubungan dengan respons kritis pembaca yaitu model psikologis/subjektif, model interaktif/fenomenologis, dan model

²² Ibid.

²³ Sonny Eli Zaluchu, "Pendekatan Reader Response Criticism terhadap Narasi Tulah di Mesir dalam Peristiwa Keluaran," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 4 (2020).

²⁴ Indra Rasyid Julianto and Dkk, "STUDI LITERATUR: TEORI READER RESPONSE SEBAGAI ALTERNATIF METODE SASTRA," *JURNAL SINAU* 4 (2023).

sosial/struktural.²⁵ Fowler membuat 3 pertanyaan teoritis untuk memahami lebih jauh tentang ketiga model yang dimaksud yakni:²⁶

- a. Apakah pengalaman individu atau sosial terlibat dalam proses membaca?
- b. Mana aspek proses membaca yang paling penting antara pembaca, teks, dan pengalaman membaca ?
- c. Apakah pembaca yang dimaksud awam atau ahli?

Model kritik respons pembaca masing-masing cukup berbeda berdasarkan ketiga pertanyaan tersebut. Seperti model subyektif atau psikologi, menganggap pengalaman individu lebih penting daripada pengalaman sosial. Model ini menunjukkan bahwa peran yang lebih penting dimainkan oleh pembaca dalam proses membaca untuk menjawab pertanyaan nomor dua, dan pertanyaan nomor tiga menunjukkan bahwa pembaca yang dimaksud adalah pembaca biasa.²⁷ Berbeda dengan yang lain, model interaktif dan fenomenologis berasumsi bahwa pembaca dan teks memiliki posisi yang sama penting, karena mereka memiliki hubungan yang seimbang dan timbal balik satu sama lain. Model ini juga menganggap bahwa pembaca yang dimaksud adalah pembaca yang ahli.²⁸ Berbeda dengan kedua model sebelumnya, model sosial dan struktural berasumsi bahwa

²⁵ Fowler, *Reader-Response Criticism: Reading the Feeding Stories in Mark*, 27.

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid.

setiap orang bergantung pada lokasi sosial dan kesepakatan untuk membaca. Namun, menurut beberapa teori, model ini menganggap bahwa pembaca memainkan peran penting dalam proses membaca, dan tampaknya pembaca yang merujuk mengacu pada pembaca yang ahli.²⁹

a. Model Psikologis atau Subjektif

Salah satu tokoh yang menggunakan model psikologi untuk meneliti lebih lanjut tentang pengalaman membaca adalah Norman Holland, yang menafsirkan pengalaman membaca seseorang melalui pendekatan psikologi ego. Holland berpendapat bahwa setiap orang memiliki "identity theme", atau tema identitas, yang merupakan tema penting dan tidak dapat diubah, serta dapat digunakan untuk mendefinisikan karakter atau kepribadian seseorang.³⁰ Apakah ada hubungan antara identity theme dan pengalaman membaca seseorang? Holland berpendapat bahwa tema identitas membentuk interpretasi teks. Identitas menciptakan dirinya sendiri dan lebih lanjut kata Holland, "semua dari kita, saat kita membaca, menggunakan karya sastra untuk menggambarkan dan akhirnya mereplikasi diri kita sendiri."³¹

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid., 28.

³¹ Ibid.

Orang lain yang berbicara tentang model ini adalah David Bleich, yakni yang lebih berfokus pada pedagogi daripada teori psikologi. Bleich berpendapat, bahwa interpretasi didasarkan pada respon emosional dan emosi peserta terhadap konsep abstrak yang dirasakan. Dia berpendapat bahwa "interpretasi didasarkan pada respons emosional dan emosi terhadap pembacaan: persepsi, emosi, dan hubungan."³² Bleich meminta peserta untuk mengungkapkan emosi subjektif mereka melalui kegiatan membaca yang diminta untuk dibicarakan dan disebarluaskan dalam suatu komunitas tertentu agar semua orang dapat menafsirkan pengetahuan bersama.³³ Dengan kata lain, penafsiran pribadi hanya terjadi di awal proses membaca menurut teori Bleich; setelah itu meramu penafsiran pribadi dan diinterpretasikan secara kolektif.

b. Model Interaktif/Fenomenologis

Model interaktif atau fenomenologis ini membahas masalah, apakah teks atau pembacaan mendominasi pengalaman membaca. Model ini menunjukkan hubungan dialektis antara pembaca dan teks. Berbeda dengan model sosial/struktural dan psikologis/subjektif yang menganggap bahwa pembaca adalah yang paling penting dalam pengalaman membaca. Wolfgang Iser adalah

³² Ibid.

³³ Ibid.

salah satu orang yang membahas model interaktif ini. Menurutnya, deskripsi fenomenologis dari bagaimana pembaca "mengkonkretkan" atau "menyadari" teks sebagai "karya sastra" merupakan inti dari pertemuan estetis pembaca dengan teks.³⁴

Iser menilai bahwa ketika seseorang membaca sebuah teks maka dia menemukan "sudut pandang pengembara" yang berjalan di dalam objek teks. Hal ini membuat pembaca menjadi sangat tertarik pada teks dan berusaha untuk mendengarkan proses membaca mereka sendiri dengan mengatakan, "*we look forward, we look back, we decide, we change our decision, we form expectations, we are shocked by their nonfulfillment, we question, we muse, we accept, we reject; this is the dynamic process of recreation.*"³⁵

Selain Iser, Wayne Booth adalah orang lain yang juga berbicara tentang model ini, namun dengan sedikit perbedaan. Meskipun dia tidak mengklaim dirinya sebagai seorang yang berpikiran kritis terhadap pembaca, dia tertarik dengan teori-teori tentang hubungan antara teks dan pembaca. Booth berbicara tentang penulis tersirat, sementara Iser berbicara tentang pembaca tersirat. Booth selalu menarik perhatian pembaca dan orang yang membaca, karena fokus pembahasannya adalah strategi teoritis yang ditemukan dalam teks

³⁴ Ibid., 31.

³⁵ Ibid.

(Penulis teks mungkin menggunakan strategi ini). Oleh karena itu, ia menyelidiki perspektif, tindakan, dan kriteria penilaian penulis yang tersirat dari teks.³⁶ Booth juga mempelajari retorika fiksi tentang bagaimana seorang penulis memaksakan dunia imajinasinya kepada pembaca, baik secara sadar maupun tidak sadar.

c. Model Sosial atau Struktural

Para kritikus respon pembaca percaya bahwa proses membaca secara keseluruhan bergantung pada kondisi sosial dan kesepakatan saat membaca model sosial. Stanley Fish adalah orang pertama yang menyampaikan tentang teori respon pembaca model sosial. Dia awalnya terlibat dalam diskusi para kritikus respon pembaca model interaktif dan fenomenologis, tetapi dia kemudian beralih ke model sosial karena dia percaya bahwa teks tidak seharusnya mendikte pembaca. Sejak saat itu, Fish tidak terlibat dalam membahas tentang mana yang mendominasi: pembaca atau teks. Dia menekankan bahwa komunitas interpretasi yang dimiliki pembaca mempengaruhi teks dan pembaca.³⁷ Jonathan Culler adalah orang yang juga membahas kritik respon pembaca model sosial ini. Culler lebih tertarik pada teori kritis daripada penafsiran teks individu; lebih tepatnya, ia tertarik pada kode dan kesepakatan sosial yang diungkapkan oleh teks dan

³⁶ Ibid., 32.

³⁷ Ibid., 34.

pembaca, yang menentukan apakah teks dapat dibaca atau dipahami.³⁸

2. Tujuan Kritik Respon Pembaca

Ketika pembaca membaca sebuah teks, mereka seringkali bingung dalam memahaminya karena mereka terlalu berkonsentrasi pada pertanyaan, "apa yang sebenarnya dibicarakan oleh teks?" Menurut Fish, hal ini disebabkan karena pertanyaan-pertanyaan seperti itu membuat pembaca mengabaikan dampak afektif teks terhadap mereka. Akibatnya, Fish kemudian fokus pada pengalaman pembaca saat membaca teks dan bagaimana mereka mengalaminya dan beberapa metode yang dapat digunakan untuk menemukan jawabannya adalah dengan membaca ulang teks serta menggunakan teknik penelusuran yang mendalam.³⁹ Dengan kata lain, Fish mendefinisikan pendekatan respons pembaca sebagai cara membaca teks dengan fokus pada pengalaman membaca. Pada akhirnya, teknik ini akan memperlambat pembacaan teks sehingga pembaca dapat memperhatikan hal-hal yang tidak disadari selama proses pembacaan normal.

Dengan menggunakan pendekatan ini untuk menangani respons pembaca, Fish menunjukkan bahwa topik utama adalah "meaning as an

³⁸ Ibid., 31.

³⁹ Stanley Fish, *Is There a Text in this Class?: The Authority of Interpretive Communities* (Cambridge: Harvard University Press, 1980), 26.

event", atau kegiatan yang terjadi antara teks dan pemikiran pembaca.⁴⁰ Selain itu, pendekatan ini dianggap sebagai solusi untuk masalah kritik hermeneutis yang selama ini anggapan Fish bahwa hanya berbicara tentang abstraksi yang cukup tinggi sehingga mengabaikan dan bahkan meniadakan pengalaman makna yang sangat penting saat membaca teks. Pengalaman makna yang dihasilkan dari pembacaan adalah dasar dari setiap pengalaman pemaknaan teks.⁴¹

Dengan mempertimbangkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa menggunakan kritik respon pembaca saat membaca teks bertujuan untuk mempelajari pengalaman pembaca saat membaca dan meningkatkan kepekaan mereka terhadap berbagai emosi yang muncul selama proses membaca. Akibatnya, proses membaca teks berubah menjadi pencarian makna teks secara keseluruhan, bukan hanya mengumpulkan berbagai makna yang terkandung di dalamnya.

Melalui tulisan Fowler tentang metode *reader response criticism* maka penulis merekomendasikan kelayakkan metode ini untuk dipakai dalam pembacaan teks alkitab secara khusus untuk orang awam (bukan ahli tafsir biblika). Pengalaman pembaca selama proses membaca teks tidak hanya akan dimaknai secara tradisional melainkan juga mempertimbangkan sisi afektif yang dialami oleh pembaca. Pengembangan metode ini juga terus

⁴⁰ Ibid., 28.

⁴¹ Ibid., 30–31.

didorong untuk dilakukan dalam segala keunggulan serta kekurangannya. Mengacu kepada ketiga model kritik respon pembaca yang telah dibahas, maka penulis kemudian akan mengacu kepada kritik respon pembaca model sosial/struktural.

Berdasarkan berbagai penjelasan para ahli yang telah penulis paparkan pada penjelasan sebelumnya, maka metode tafsir *reader response* akan sangat membantu masyarakat awam (warga gereja) untuk membandingkan pengalaman mereka terhadap makna akhir zaman. Metode ini juga akan mengubah cara pandang mereka mengenai teks Alkitab yang menyangkut tentang eskatologi yang selama ini dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan. Selama ini pun warga gereja pada umumnya menganggap masalah lingkungan hidup tidak ada kaitannya dengan eskatologi. Hal ini tentu akan membawa dampak tentang pentingnya ajaran tentang akhir zaman, bukan ajaran yang dianggap urusan belakangan yang cenderung diabaikan.

Melalui metode *reader response criticism* terlebih model struktural/sosial, Alkitab akan dinilai berdasarkan pengalaman komunal pada konteks pembaca. Eskatologi bukan lagi sesuatu yang jauh dan tidak terjangkau, namun dalam kaitan dengan kerusakan ekologi, maka teks ini dapat membawa perubahan tindakan individu dan kelompok masyarakat. Metode *reader response* ini akan membantu warga gereja untuk dapat melihat adanya suatu teks yang menguatkan mereka untuk berbuat hari ini untuk turut

berkontribusi dalam memperbaiki lingkungan hidup sebelum penghancuran dilakukan oleh Tuhan. Hal ini akan memberikan pemahaman yang kuat tentang keadaan lingkungan karena reader response criticism bertujuan untuk menciptakan makna baru yang didasarkan pada pengalaman pembaca saat membaca teks, bukan menemukan makna teks secara historis. Stanley Fish dan Robert M. Fowler sepakat bahwa pembaca tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk memahami makna yang sudah ada di dalam teks, tetapi mereka juga memiliki hak untuk menciptakan makna sendiri.

3. Waktu Penelitian

Waktu pengamatan terhadap pokok masalah penulisan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Pelaksanaan	Bulan							
		5	6	7	8	9	10	11	12
1.	Pegajuan Proposal	■							
2.	Konsultasi Proposal		■	■	■				
3.	Seminar Proposal					■			
4.	Perbaikan Proposal					■	■		
5.	Penelitian						■	■	

6.	Pengolahan hasil Penelitian								
7.	Ujian Tesis								

4. Narasumber/Informan Penelitian

Narasumber/informan adalah orang-orang yang akan menjadi informan peneliti dalam menggali dan menganalisis data yang diperoleh di lapangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia narasumber diartikan orang yang memberi informasi atau orang yang mengetahui secara jelas informasi.⁴²

Narasumber/informan adalah orang-orang yang dipilih sebagai informan dan dianggap mampu memberikan informasi atau data valid sehubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah Warga Jemaat, Majelis Gereja, dan Tokoh Masyarakat yang ada di Sa'dan Matallo yang berjumlah 6 orang. Informan di atas dipilih dengan alasan dapat memberi informasi yang jelas tentang masalah yang diteliti.

Enam (6) orang yang dimaksudkan di atas sebagai informan penelitian adalah orang-orang yang memahami betul masalah yang menjadi objek penelitian. Pemahaman ini diambil mengingat pembaca teks ini adalah masyarakat yang hidup dan memiliki pengalaman sosial di wilayah penelitian.

G. Sistematika Penulisan

⁴² Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Kalam Hidup, 2014), 952.

Dalam mengkaji topik masalah ini, penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I **Pendahuluan** yang terdiri atas: Latar Belakang, Rumusan Masalah Batasan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, Metode Penulisan, dan Sistematika Penulisan.
- BAB II **Kajian Pustaka** yang secara garis besar memaparkan tentang: Ekologi dan Ekoteologi, Eskatologi Secara Umum, Eskatologi Menurut Kitab Zefanya, Toraja dan Hilangnya Hutan Bambu, Krisis Ekologi Serta Peran Dan Tantangan Gereja, Latar belakang kitab Zefanya, siapa penulis kitab Zefanya, waktu dan tempat penulisan, alamat surat kitab Zefanya, tujuan kitab Zefanya, struktur kitab Zefanya, ciri-ciri khas Kitab Zefanya dan tema-tema teologis Kitab Zefanya.
- BAB III **Data Hasil Penelitian Dan Tafsiran Reader Response**, bagian ini terdiri atas Pengantar, Konteks Pembaca/Partisipan dalam Diskusi, Panduan Diskusi, Tahapan Pra-Diskusi, Tahapan Diskusi Terkait Penafsiran Teks Zefanya 1:2-3, Tahapan Penutup, Hasil Penelitian, Diksi Yang Digunakan Oleh Partisipan, Respon Pembaca Tentang Tanggungjawab Ekologi Manusia, Perbedaan Pandangan Tentang Penghukuman dan Pemulihan,

BAB IV **Implikasi Teologis**, bagian ini membahas tentang Gereja dan Tanggungjawab Ekologi, dan Tindakan Konstruktif Gereja.

BAB V **Kesimpulan**, berisi tentang **Kesimpulan** poin-poin dari seluruh penelitian yang telah dilakukan dan sejauh mana penulisan ini menjawab rumusan masalah dan saran untuk tindakan lebih lanjut atas penelitian.